



ANALISIS KESIAPAN DESA DI KECAMATAN BLAHBATUH MENUJU SMART VILLAGE

Ni Wayan Dela Wahyuni¹, A A Istri Ita Paramitha², I Gede Juliana Eka Putra³

^{1,2}Sistem Informasi, Universitas Primakara, Denpasar, Bali

³Teknik Informatik, Universitas Primakara, Denpasar, Bali

^{1,2,3}Jln. Tukad Badung No 135 Denpasar, Bali

E-Mail: dellawhyunii@gmail.com¹, itaparamitha@primakara.ac.id², gedejep@primakara.ac.id³

Article history:

Received: May 21, 2024

Revised: June 12, 2024

Accepted: June 25, 2024

Corresponding authors

[*dellawhyunii@gmail.com](mailto:dellawhyunii@gmail.com)

Keywords:

Village Readiness;

SVIM Method;

Quantitative Method;

Descriptive Analysis.

Abstract

Smart Village is a village development concept that encourages a village to undergo transformation with innovation and the use of technology. To accelerate the development of villages in Blahbatuh District, it is necessary to know the condition of the villages so that the government can provide appropriate policies. Therefore, measurements are needed to determine village readiness which are carried out in 7 villages with the variables smart government, smart people, smart economy, smart living, smart environment and smart mobility. The method used is the SVIM method with quantitative data processing methods and descriptive analysis. The data collection techniques used were questionnaires, interviews and observation. Based on the results of the analysis, 7 villages in Blahbatuh District have different levels of readiness in each variable. For variables that have a ready category in all villages, only smart mobility has a value above 30, while the not ready variable is in the smart environment variable with 4 villages with a readiness value below 20. Of the 7 villages studied, only Blahbatuh Village with the condition of 5 variables is said to be ready and 1 is said to be less ready.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan *smart city* yang dilakukan di berbagai kota di seluruh wilayah Indonesia akan membawa dampak baik untuk pertumbuhan ekonomi, kemudahan akses informasi dan layanan dasar kepada masyarakat. Dalam lingkup mewujudkan *smart city* untuk wilayah-wilayah di Indonesia dimulai dari rung lingkup terkecil yaitu Desa. Desa merupakan ujung tombak pemerintahan dalam hal pembangunan Indonesia, maka dari itu pemerintah juga memfokuskan terhadap desa-desa yang ada di Indonesia untuk berkembang dengan inovasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan jumlah desa di Indonesia yang mencapai 83.794 yang di Indonesia pada tahun 2022, merupakan salah satu tantangan dalam Indonesia membangun desa[1]. Dimana tujuan dari pembangunan desa sendiri untuk mempermudah desa dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya.

Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2014 tentang desa menyatakan bahwa pembangunan desa miliki

tujuan membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui kebutuhan dasar, pembangunan sarana, prasarana desa, dan pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan[2]. Munculnya konsep pembangunan desa cerdas atau *smart village* merupakan konsep yang diadopsi dari konsep *smart city* yang ruang lingkupnya lebih besar dan juga lebih dulu dikenal di Indonesia. *Smart Village* merupakan sebuah konsep pembangunan desa yang mendorong sebuah desa untuk melakukan transformasi dengan inovasi dan pemanfaatan teknologi[3] atau dapat juga diartikan sebagai sistem manajemen pemerintahan yang memaksimalkan teknologi informasi. Bertujuan Untuk membantu peningkatan kualitas layanan dasar dengan pembangunan desa berbasis pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan[3]. Berbagai program *smart village* yang dilahirkan oleh pemerintah ataupun lembaga memiliki tujuan yang sama yaitu percepatan pembangunan sebuah desa dengan transformasi menjadi desa

mandiri, kuat demokratis dan sejahtera. Konsep *smart village* bisa dijadikan sebagai dasar sebuah pembangunan desa di wilayah Indonesia, namun konsep ini tidak bisa digunakan sepenuhnya, karena perbedaan ekosistem pada setiap desa[4].

Beberapa penelitian yang terkait dengan *smart village* diantaranya Pengembangan Konsep Smart Village bagi Desa di Indonesia[4], yang menggambarkan bagaimana perkembangan *smart village* dan indikator apa yang dikembangkan di Indonesia. Dengan adanya dorongan dari pemerintah terkait dengan pengembangan *smart village* di wilayah Indonesia membuat wilayah-wilayah di Indonesia, salah satunya Bali untuk bisa mengembangkan desa yang ada. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang mendukung penuh aturan pemerintah yang terkait dengan pengembangan desa melalui program-program yang inovatif. Dengan terpilihnya beberapa desa di Bali, salah satunya Desa Bedulu dan Desa Keramas yang ada di Kabupaten Gianyar untuk pengembangan *smart village*, membuat pemerintah Kabupaten Gianyar, khususnya Kecamatan Blahbatuh ingin mencoba mengembangkan desa dalam program *smart village* di 7 desa yang belum terpilih, diantaranya Desa Bona, Desa Blahbatuh, Desa Buruan, Desa Pering, Desa Saba, Desa Medahan dan Desa Belega.

Untuk mempercepat pengembangan Dinas Pemberdayaan Desa di Kabupaten Gianyar perlu mengetahui bagaimana kesiapand dari 7 desa yang belum terpilih. Maka dari itu diperlukan data kesiapan dari masing-masing desa terkait dengan kesiapan pemerintah desa dan masyarakat terkait dengan implementasi pengembangan *smart village* di masing-masing desa.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Smart Village

Desa Cerdas atau *smart village* merupakan konsep baru untuk meningkatkan pembangunan desa dengan sebutan smart village, dikenalkan pertama kali oleh para peneliti India. N. Viswandham dan Townya Vendula, yang melakukan pengembangan terhadap konsep ini pada tahun 2010. *Smart Village* didefinisikan sebagai sebuah konsep Desa Cerdas yang mengadopsi komponen variabel dari konsep smart city. Dalam penjelasannya untuk membangun *smart village*, diperlukan ekosistem desa dan memetakan metode desain terpadu untuk mencapainya sebuah *smart village*[4]. Konsep *smart village* bisa dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di desa dengan solusi yang inovatif dan dengan memanfaatkan teknologi agar lebih efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan konsep *smart village*, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi memetakan 6 pilar desa cerdas yang harus terpenuhi dalam pengembangan *smart village* antara lain[3]:

1) Smart Government

Sebuah konsep langkah lanjutan *e-government* dari *smart city* yang memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja atau pelayanan oleh

pemerintah desa. Pada variabel ini berfokuskan kepada kesiapan dari desa terkait dengan ketersediaan layanan publik, media informasi yang memanfaatkan teknologi, akuntabilitas, transparansi, kapasitas kelembagaan dan kapasitas perangkat desa.

2) Smart people

Dalam hal ini tingkat penguasaan teknologi informasi, keterbukaan pemikiran dan kreatif dari Pada variabel ini berfokus pada kesiapan desa dalam melakukan pemberdayaan pengetahuan masyarakat baik dari segi komunitas masyarakat sampai dengan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan internet.

3) Smart Economy

Berfokus dalam mengembangkan ekonomi desa dengan partisipasi masyarakat melalui memanfaatkan potensi-potensi desa yang ada untuk membantu perekonomian masyarakat desa, dengan inovasi dan pemanfaatan teknologi. Tata kelola ekonomi desa yang dibantu topang oleh kelembagaan ekonomi desa yang kuat dan kesetaraan akses atas sumber daya ekonomi desa.

4) Smart environment

Dapat disebut dengan lingkungan cerdas, dimana dalam konteks ini lingkungan pedesaan tidak hanya diartikan sebagai lingkungan alam yang ada di desa. Penilaian indikator ini memfokuskan pada pelestarian lingkungan yang sehat dan lestari dengan pemanfaatan teknologi, partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan, dan bagaimana kolaborasi dalam pelestarian budaya.

5) Smart living

Didefinisikan sebagai ketersediaan dan kualitas pelayanan publik untuk masyarakat seperti pada bidang budaya, bidang kesehatan, bidang keselamatan, bidang perumahan. Smart living berkaitan dengan kualitas hidup, seperti kondisi kesehatan, kualitas perumahan, fasilitas pendidikan, kohesi social

6) Smart Mobility

Mengarah kepada peningkatan keterhubungan daerah pedesaan dengan wilayah-wilayah lainnya yang ada di Indonesia dengan pemanfaatan teknologi. Tujuannya untuk memberikan kemudahan kepada warga untuk dapat akses pelayanan seperti ketersediaan infrastruktur TIK pada setiap sudut desa, maupun sistem transportasi yang aman dan inovatif.

2.2. Desa Kecamatan Blahbatuh

Kecamatan Blahbatuh merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Kecamatan Blahbatuh terdiri dari 9 desa yang tersebar di wilayahnya, desa tersebut diantaranya, Desa Bedulu, Desa Buruan, Desa Blahbatuh, Desa Belega, Desa Bona, Desa Medahan, Desa Keramas, Desa Pering dan Desa Saba[5]. Desa-desa yang ada di Kecamatan Blahbatuh memiliki destinasi dan ciri khasnya masing-masing baik dari segi kerajinan wisata alam dan juga budaya yang dimiliki. Kemudian pada tahun 2021 2 desa yang ada di Kecamatan Blahbatuh

berhasil dalam program pengembangan *smart village* yang di selenggarakan oleh Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal, desa tersebut adalah Desa Keramas dan Desa Bedulu.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengukur kesiapan desa yang ada di Kecamatan Blahbatuh adalah dengan menggunakan metode SVIM Method, dengan metode pengolahan data menggunakan metode kuantitatif dan analisis deskriptif. SVIM Method atau yang disebut dengan *Smart Village Indicator Measurement Method* merupakan metode pengukuran yang bisa digunakan dalam mengukur kesiapan dalam pengembangan *smart village* di sebuah desa. Dimana metode pengukuran ini dikembangkan pada tahun 2023[6]. Dalam penelitian menggunakan metode ada beberapa tahapan yang dilakukan baik dari penentuan kelas dan juga klasifikasi yang akan digunakan.

Fokus dalam penelitian ini adalah pada 6 variabel yang sesuai dengan konsep *smart village* yang dimiliki oleh Kementerian Desa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data menggunakan dengan penyebaran kuesioner penyebaran kuesioner kepada 5 desa yang ada di Kecamatan Blahbatuh, kemudian melakukan wawancara dengan Kepala Desa dari masing-masing desa dan melakukan observasi di lingkungan desa masing-masing. Data hasil wawancara dan observasi ini digunakan untuk melengkapi penjelasan deskriptif. Dalam pengolahan data menggunakan metode SVIM Method dengan beberapa tahapan yang ada[6].

a. Penentuan Kelas

Adapun penentuan kelas dalam penelitian menggunakan rumus sturges (Sugiono, 2009) dengan perhitungan sebagai berikut[7]:

$$\begin{aligned} K &= 1+3,3 \log(n) \\ &= 1+3,3 \log(6) \\ &= 1+3,3 (0,77) \\ &= 3,56 (\text{dibulatkan menjadi } 4) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan penentuan jumlah kelas, maka ada 4 kelas yang akan digunakan dalam pengukuran kesiapan.

b. Klasifikasi

Penentuan klasifikasi ditentukan berdasarkan rentang score dari nilai maksimum dikurangi dengan nilai minimum kemudian dikurangi dengan jumlah kelas yang sudah didapatkan[7].

Interval = Nilai maksimum – nilai minimum /jumlah kelas

Keterangan:

$$\text{Nilai maksimum} = 10 \times 5 = 50$$

$$\text{Nilai minimum} = 10 \times 1 = 10$$

$$\text{Interval} = 50-10/4 = 10$$

Berdasarkan perhitungan klasifikasi yang sudah didapatkan, maka jumlah klasifikasi atau rentang nilai dari setiap kelasnya adalah 10. Berikut pembagian rentang score dari masing-masing kelas.

Tabel 1 Klasifikasi

Tabel Klasifikasi	
Kategori	Skor
Tidak Siap	$10 \leq x < 20$
Kurang Siap	$20 \leq x < 30$
Siap	$30 \leq x < 40$
Sangat Siap	$40 \leq x \leq 50$

Tabel 1 merupakan tabel keterangan kesiapan desa jika sudah dilakukan pengukuran dengan menggunakan SVIM Method. Keterangan warna berikut akan mempermudah menilai kondisi dari masing-masing desa, diantaranya tingkat kesiapan kategori paling rendah akan ditandai dengan warna merah, kategori kurang siap diwarnai dengan warna kuning, selanjutnya kategori siap dengan warna hijau muda dan yang terakhir kategori sangat siap ditandai dengan warna hijau tua.

Tabel 2 Keterangan Warna Kesiapan

	Sangat Siap
	Siap
	Kurang Siap
	Tidak Siap

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik untuk menggambarkan data yang sudah dikumpulkan. Pada penelitian ini untuk melakukan analisis data yang sudah didapatkan hanya menggunakan mean (rata-rata). Rata-rata (mean) merupakan nilai rata-rata yang didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh nilai dari masing-masing data, kemudian dibagi dengan banyaknya data yang ada[8].

$$X = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

$$\overline{n}$$

Keterangan:

X : Rata-Rata

X_1 : Jumlah Nilai masing-masing pertanyaan

n : Jumlah data

Jika jumlah nilai masing-masing pernyataan dan rata-rata setiap variabel sudah didapatkan, maka dibutuhkan klasifikasi untuk mengetahui peringkat dari masing-masing desa. klasifikasi dilakukan berdasarkan dari nilai rata-rata yang sudah didapatkan dari masing-masing variabel di 7 desa yang diteliti

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengolahan Data

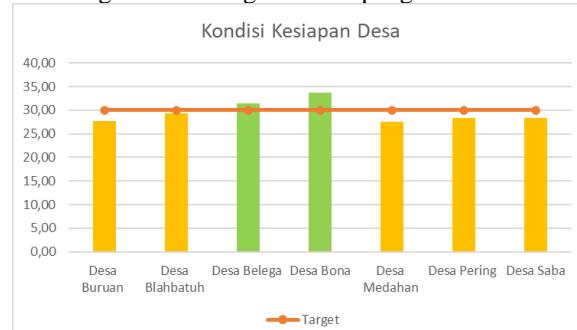
Hasil analisis data yang suda didapatkan di 7 desa yang ada di Kecamatan Blahbatuh dengan melakukan penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi. Pada analisis data yang sudah didapatkan melalui penyebaran kuesioner disajikan berupa tabel tabulasi setiap variabel dari masing-masing desa. Nilai yang akan digunakan untuk mengetahui kesiapan desa adalah nilai rata-rata yang sudah didapatkan sesuai dengan rumus yang sudah ditentukan, dimana nilai rata-rata didapatkan dari jumlah pada nilai-nilai skala dibagi dengan jumlah ukuran sampel yang digunakan.

a. Smart Government

Tabel 3 Tabulasi Hasil Data *Smart Government*

Pernyataan	Desa						
	Desa Buruan	Desa Blahbatuh	Desa Belega	Desa Bona	Desa Medahan	Desa Pering	Desa Saba
P1	30	23	37	35	27	39	26
P2	36	38	43	45	45	39	45
P3	37	41	33	34	35	30	33
P4	35	32	30	33	30	33	10
P5	29	33	35	34	20	30	30
P6	34	33	36	34	32	34	32
P7	10	13	30	32	15	10	15
P8	40	41	35	36	30	37	36
P9	15	17	30	43	14	14	13
P10	44	45	43	45	39	40	45
P11	35	42	39	38	41	32	35
P12	17	17	27	35	10	10	44
P13	37	38	47	44	40	36	32
P14	17	30	34	37	30	33	35
P15	27	34	30	26	34	30	26
P16	16	22	23	30	23	29	26
P17	36	41	37	43	41	36	44
P18	40	40	36	36	37	31	36
P19	35	36	36	34	30	31	36
P20	10	14	20	26	10	15	16
P21	10	16	15	10	15	14	10
P22	20	17	17	27	18	28	17
P23	24	27	30	36	33	39	30
P24	29	15	10	15	10	10	10
Rata-Rata	27,63	29,38	31,38	33,67	27,46	28,33	28,42

Berdasarkan tabel 3 hasil pengolahan data yang didapatkan dari masing-masing desa, dapat dilihat nilai paling tinggi di antara 7 desa yang di teliti adalah Desa Bona dengan nilai 33,67, kemudian desa dengan nilai rendah adalah Desa Medahan dengan nilai 27,46. Berikut gambaran diagram hasil pengolahan data.



Gambar 1 Diagram nilai kesiapan *smart government*

Berdasarkan gambar 1 Desa yang memiliki kategori siap adalah Desa Bona dengan nilai 33,67 dan Desa Belega dengan nilai 31,38 kemudian 5 desa lainnya memiliki diagram berwarna orange yang artinya memiliki nilai di bawah 30 dengan masuk kategori kurang siap, yaitu Desa Buruan dengan nilai 27,63, Desa Blahbatuh dengan nilai 29,38, Desa Pering dengan nilai 28,33, Desa Medahan dengan nilai 27,46 dan Desa Saba dengan nilai 28,42. Kemudian dari hasil wawancara dan observasi di lapangan Desa Bona dan Desa Belega memiliki nilai kesiapan tinggi dibandingkan desa lainnya karena Desa Bona dan Desa Belega memiliki keunggulan dalam kesediaan layanan publik berbasis *online* seperti kesediaan website desa sebagai media informasi dan pelayanan.

b. Smart People

Tabel 4 Tabulasi Hasil Data *Smart People*

Pernyataan	Desa						
	Desa Buruan	Desa Blahbatuh	Desa Belega	Desa Bona	Desa Medahan	Desa Pering	Desa Saba
P1	23	36	35	33	34	32	34
P2	17	21	16	13	19	12	10
P3	17	21	10	30	14	10	10
P4	17	22	21	16	10	15	13
P5	13	22	10	10	10	10	10
P6	36	32	29	27	31	28	27
P7	40	39	34	36	35	37	36
P8	36	36	24	30	20	26	30
P9	26	35	18	15	14	21	10
P10	35	38	30	34	34	31	35
Rata-Rata	26,00	30,20	22,70	24,40	22,10	22,20	21,50

Berdasarkan Tabel 4 diatas hasil pengolahan data dari pengukuran *smart people* di masing-masing desa yang dituju Dari hasil pengolahan data nilai tertinggi diantara 7 desa yang di teliti adalah Desa Blahbatuh dengan nilai 30,20, kemudian desa dengan nilai terendah adalah Desa Saba dengan nilai 21,50. Berikut gambaran diagram hasil pengolahan data.



Gambar 2 Diagram Nilai Kesiapan *Smart People*

Dari diagram 2 tersebut dapat diketahui desa yang memiliki kategori siap hanya dari Desa Blahbatuh dengan diagram berwarna hijau, sedangkan 6 desa lainnya masuk dalam Kategori kurang siap karena memiliki nilai kesiapan dibawah 30 dengan diagram berwarna orange. Desa yang memiliki kategori kurang siap diantaranya Desa Buruan dengan nilai 26,00, Desa Belega dengan nilai 22,70, Desa Bona dengan nilai 24,40, Desa Medahan dengan nilai 22,10, Desa Pering dengan nilai 22,20 dan Desa Saba dengan nilai 21,50.

Pada variabel *smart people* beberapa indikator yang dinilai, pada penelitian ini diantaranya terkait dengan ruang komunitas, kelembagaan masyarakat, pemberdayaan kelompok masyarakat dan keterampilan dan kreativitas masyarakat. Dari hasil observasi dan juga hasil wawancara yang sudah dilakukan di 7 desa, menyatakan bahwa penerapan pengembangan *smart people* untuk masyarakat hanya berjalan beberapa dan hanya dilakukan sekali setiap tahunnya.

c. Smart Economy

Tabel 5 Tabulasi Hasil Data *Smart Economy*

Pernyataan	Desa						
	Desa Buruan	Desa Blahbatuh	Desa Belega	Desa Bona	Desa Medahan	Desa Pering	Desa Saba
P1	24	31	35	38	35	40	30
P2	32	33	31	30	17	30	33
P3	28	32	27	27	13	12	10
P4	20	33	22	17	28	12	10
P5	25	37	27	17	21	12	10
P6	32	38	30	33	33	30	35
Rata-Rata	26,83	34,00	28,67	27,00	24,50	22,67	21,33

Tabel 5 diatas hasil pengolahan data didapatkan nilai tertinggi diantara 7 desa yang di teliti terkait dengan *smart economy* adalah Desa Blahbatuh dengan nilai 34,00, kemudian desa dengan nilai terendah adalah Desa Saba dengan nilai 21,30. Berikut gambaran diagram hasil pengolahan data.



Gambar 3 Diagram nilai kesiapan *smart economy*

Dari gambar diagram 3 dapat diketahui memiliki kategori siap dalam *smart economy* adalah Desa Blahbatuh, kemudian untuk 6 desa lainnya masuk dalam kategori kurang siap, karena memiliki nilai dibawah 30, desa tersebut diantaranya Desa Buruan dengan nilai 26,83, Desa Belega dengan nilai 23,75, Desa Bona dengan nilai 27,00, Desa Medahan dengan nilai 24,50, Desa Pering dengan nilai 22,75 dan Desa Saba dengan nilai 21,33.

Pada variabel *smart economy*, indikator yang dinilai diantaranya terkait lembaga ekonomi desa, akses pasar, budaya berinovasi dan terkait produktivitas. Dari hasil observasi dan juga hasil wawancara yang sudah dilakukan di 7 desa, menyatakan bahwa penerapan pengembangan *smart economy* dari masing-masing desa secara umum desa-desa yang ada di Kecamatan Blahbatuh memiliki lembaga ekonomi seperti BUMDES, namun di Desa Blahbatuh memiliki kelebihan dengan memiliki lembaga ekonomi desa berupa koperasi pengelolaan pertanian yang dikelola oleh desa.

d. Smart Living

Tabel 6 Tabulasi Hasil Data *Smart Living*

Pernyataan	Desa						
	Desa Buruan	Desa Blahbatuh	Desa Belega	Desa Bona	Desa Medahan	Desa Pering	Desa Saba
P1	22	19	22	39	20	13	40
P2	40	38	23	35	33	27	38
P3	40	39	26	37	28	27	38
P4	37	44	24	40	24	24	26
Rata-Rata	34,75	35,00	23,75	37,75	26,25	22,75	35,50

Tabel 6 menunjukan hasil pengolahan data variabel *smart living* dari masing-masing desa, didapatkan nilai tertinggi diantara 7 desa yang di teliti adalah Desa Bona dengan nilai 37,750, kemudian desa dengan nilai terendah adalah Desa Pering dengan nilai 22,75. Berikut gambaran diagram hasil pengolahan data.



Gambar 4 Diagram nilai kesiapan *smart living*

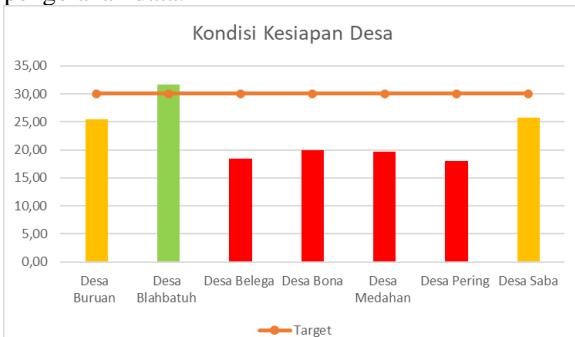
Berdasarkan gambar diagram 4 dapat diketahui kesiapan desa di Kecamatan Blahbatuh. Desa Bona Desa Buruan dan Desa Saba memiliki kategori siap dengan diagram berwarna hijau, sedangkan Desa Belega dengan nilai 23,75, Desa Medahan dengan nilai 26,25 dan Desa Pering dengan nilai 22,75 memiliki kategori kurang siap. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dasa-dasa yang ada di Kecamatan Blahbatuh sudah dalam penerapan fasilitas-fasilitas layanan membantu pengembangan *smart living*, baik dari layanan pendidikan, layanan kesehatan dan layanan budaya yang ada di desa. hal ini didukung dari hasil warna yang ada pada diagram, namun dari 7 desa yang ada Desa Saba dan Desa Bona memiliki kelebihan layanan beasiswa yang diberikan kepada anak usia dini.

e. Smart Environment

Tabel 7 Tabulasi Hasil Data *Smart Environment*

Pernyataan	Desa						
	Desa Buruan	Desa Blahbatuh	Desa Belega	Desa Bona	Desa Medahan	Desa Pering	Desa Saba
P1	43	43	41	42	41	41	40
P2	37	31	33	20	25	34	35
P3	37	36	10	27	20	10	33
P4	10	27	10	10	10	10	10
P5	27	25	10	26	10	10	25
P6	10	25	10	10	10	10	10
P7	20	33	18	14	27	15	10
P8	20	33	15	10	14	14	43
Rata-Rata	25,50	31,63	18,38	19,88	19,63	18,00	25,75

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat dari segi *smart environment* kesiapan desa, dari pengolahan data di 7 desa dapat diketahui bahwa desa yang memiliki nilai tertinggi adalah Desa Blahbatuh dengan nilai 31,63, kemudian nilai terendah berada di Desa Desa Pering dengan nilai 18,00. Berikut gambaran diagram hasil pengolahan data.



Gambar 5 Diagram nilai kesiapan *smart Environment*

Berdasarkan gambar 5 terkait dengan pengembangan *smart environment*, dapat diketahui Desa yang memiliki kriteria siap hanya Desa Blahbatuh dengan nilai 31,63, kemudian untuk Desa

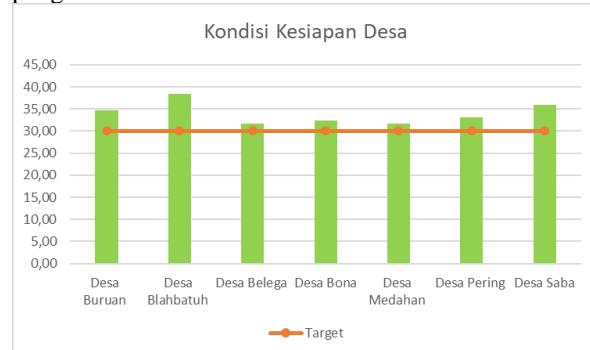
Buruan dengan nilai 25,50 dan Desa Saba dengan nilai 25,75 memiliki kategori kurang siap. Untuk desa yang memiliki diagram berwarna merah artinya desa tersebut masuk kategori tidak siap diantaranya Desa Belega dengan nilai 18,38, Desa Bona dengan nilai 19,88, Desa Medahan dengan nilai 19,63, Desa dan Desa Pering Belega dengan nilai 18,00. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pengembangan lingkungan berbasis teknologi masih belum bisa diterapkan oleh masing-masing desa, namun dari segi pemberdayaan lingkungan sudah dilakukan dengan baik oleh masing-masing desa.

f. Smart Mobility

Tabel 8 Tabulasi Hasil Data Smart Mobility

Pernyataan	Desa						
	Desa Buruan	Desa Blahbatuh	Desa Belega	Desa Bona	Desa Medahan	Desa Pering	Desa Saba
P1	32	39	30	37	36	35	40
P2	37	37	35	30	32	34	35
P3	35	39	30	30	27	30	33
Rata-Rata	34,67	38,33	31,67	32,33	31,67	33,00	36,00

Berdasarkan tabel hasil penilaian *smart mobility*, desa yang memiliki nilai tertinggi yaitu desa Blahbatuh dengan nilai 38,33, kemudian untuk nilai terendah yaitu Desa Belega dan Desa Medahan dengan nilai 31,67. Berikut gambaran diagram hasil pengolahan data.



Gambar 6 Diagram nilai kesiapan *smart mobility*

Berdasarkan tabel diatas terkait dengan pengembangan *smart mobility*, dapat diketahui 7 desa yang ada di Kecamatan Blahbatuh masuk dalam kriteria siap dengan warna diagram yang berwarna hijau nilai rata-rata diatas 30. Dari hasil wawancara dan observasi smart mobility desa yang ada di Kabupaten Gianyar sudah bisa dinyatakan baik, dikarenakan beberapa fasilitas seperti wifi ataupun cctv sudah difasilitasi dari pemerintah kabupaten, dikarenakan dengan perkembangan zaman infrastruktur sangat penting untuk kemudahan dan kenyamanan masyarakat.

1) Pembahasan Hasil dan Kondisi Desa

Berdasarkan hasil pembahasan dari 6 variabel yang digunakan sebagai pengukuran yang mempengaruhi kesiapan desa dalam pengembangan *smart village* yang sudah disajikan melalui tabel dan diagram. Dari hal tersebut dinyatakan bahwa setiap variabel yang ada di desa di Kecamatan Blahbatuh memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda, dan belum ada desa yang memiliki kesiapan yang baik di setiap variabelnya.

Tabel 8 Rekapitulasi Kriteria Desa

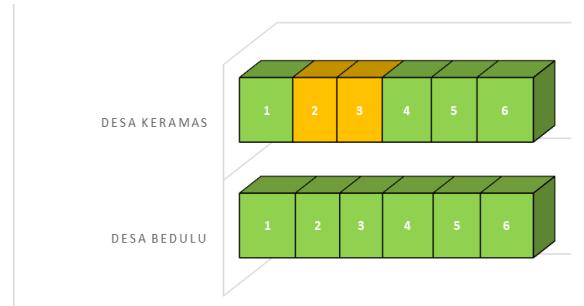
No	Nama Desa	Variabel					
		Smart Government	Smart People	Smart Economy	Smart Living	Smart Environment	Smart Mobility
1	Desa Buruan	Kurang Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Siap	Kurang Siap	Siap
2	Desa Blahbatuh	Kurang Siap	Siap	Siap	Siap	Siap	Siap
3	Desa Medahan	Kurang Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Tidak Siap	Siap
4	Desa Bona	Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Siap	Tidak Siap	Siap
5	Desa Belega	Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Tidak Siap	Siap
6	Desa Pering	Kurang Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Tidak Siap	Siap
7	Desa Saba	Kurang Siap	Kurang Siap	Kurang Siap	Siap	Kurang Siap	Siap

Berikut disajikan juga kondisi dari masing-masing desa sesuai dengan pengukuran yang sudah dilakukan.



Gambar 7 Diagram Kondisi Kesiapan 7 Desa

Diagram diatas merupakan hasil dari kesiapan masing-masing desa terkait dengan pengembangan *smart village*. Jika dibandingkan dengan 2 desa yang sudah dinyatakan *smart village* yaitu Desa Keramas dan Desa Bedulu yang dimana 2 desa tersebut merupakan salah bagian dari Desa di Kecamatan Blahbatuh.



Gambar 8 Diagram Kesiapan 2 Desa *Smart Village*

Pada tabel diatas dapat diketahui kondisi kesiapan desa di Desa Bedulu dan Desa Keramas yang dalam pengembangan *smart village*. Desa Bedulu merupakan desa yang paling siap dalam pengembangan *smart village* karena dari hasil uji cob penilaian yang dilakukan desa bedulu memiliki nilai rata-rata diatas 30 dengan kategori siap.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa kesiapan desa yang di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda di setiap desanya dan juga di setiap variabelnya. Dari keseluruhan desa sebagian besar desa memiliki kesiapan yang lumayan baik di beberapa variabel. Dengan pengembangan dan keterbatasan yang dimiliki masing-masing desa. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai kesiapan desa yang kecil salah satunya dikarenakan dengan minimnya informasi ataupun pendalamannya terkait dengan pengembangan *smart village*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sadya, "Ada 83.794 Desa/Kelurahan di Indonesia pada 2022, Ini Sebarannya," *DataIndonesia.id*, 2023, [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-83794-desakelurahan-di-indonesia-pada-2022-ini-sebarannya>.
- [2] "Undang-Undang Desa No 6 Tahun 2014," *www.bpk.go.id*, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>.
- [3] M. Konsep and D. Cerdas, "Modul konsep desa cerdas," 2021.
- [4] N. Hadian and T. D. Susanto, "Pengembangan Model Smart Village Indonesia : Systematic Literature Review," vol. 04, 2022.
- [5] B. stastistik, Pusat, "Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Provinsi, 2021," *Badan Pusat Statistik*, 2020. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/vie_w_data_pub/0000/api_pub/bEVXU252SU9hTjBxWEU3Z2NpS1ZPQT09/da_02/1.
- [6] I. G. Juliana, E. Putra, N. Wayan, D. Wahyuni, T. Informatika, and U. Primakara, "SVIM Method : Metode Pengukuran Indikator Desa Cerdas."
- [7] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian*. alpabeta, cv.
- [8] C. Dr. Meiryani, S.E., Ak., M.M., M.Ak., *MEMAHAMI NILAI MEAN (RATA-RATA) DALAM PENELITIAN ILMIAH*. 2021.